

## **PENGARUH PEMANFAATAN BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SMK NEGERI 1 TEMPEL TAHUN AJARAN 2017/2018**

### ***THE EFFECT OF SCHOOL OPERATIONAL ASSISTANCE UTILIZATION AND SCHOOL CULTURE TOWARD THE SCHOOL QUALITY IN SMK NEGERI 1 TEMPEL IN THE ACADEMIC YEAR 2017/2018***

Oleh: **Ulfa Nur Ikawati**

Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

ulfa.nurika@gmail.com

**Siswanto**

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Siswanto@uny.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan Budaya Sekolah secara sendiri dan bersama-sama terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga administrasi yang berjumlah 72 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda dua prediktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah terhadap Mutu Sekolah dengan nilai  $r_{x1y}=0,519$  dan  $r^2_{x1y}=0,269$ ; (2) Terdapat pengaruh positif Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah dengan nilai  $r_{x2y}=0,562$  dan  $r^2_{x2y}=0,316$ ; (3) Terdapat pengaruh positif Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah dengan nilai  $R_{y(1,2)}=0,603$ ;  $R^2_{y(1,2)}=0,364$ ; dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 19,755. Sumbangan relatif dan sumbangan efektif variabel Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah sebesar 31,64% dan 11,52%, sedangkan variabel Budaya Sekolah sebesar 63,36% dan 24,89%.

Kata kunci: Bantuan Operasional Sekolah, Budaya Sekolah, Mutu Sekolah.

#### **Abstract**

*This research aims to know the effect of School Operational Assistance Utilization and School Culture partially and simultaneously toward the School Quality in SMK Negeri 1 Tempel in the academic year 2017/2018. This research was ex-post facto with quantitative approach. Respondent in this research is a headmaster, teachers, and administration staffs with the number of 72 peoples. Data collection techniques were questionnaire, interview, dan documentation. Analyzed were used simple linear regression analysis and two predictor multiple regression analysis. The results of this research show that (1) There is a positive effect of School Operational Assistance Utilization toward the School Quality with  $r_{x1y}=0,519$  and  $r^2_{x1y}=0,269$ ; (2) There is a positive effect of School Culture toward the School Quality with  $r_{x2y} = 0,562$  and  $r^2_{x2y} = 0,316$ ; (3) There is a positive effect of School Operational Assistance Utilization and School Culture toward the School Quality with  $R_{y(1,2)}=0,603$ ;  $R^2_{y(1,2)}=0,364$ ; and  $F_{count}$  value = 19,755. Relative contribution and effective contribution of School Operational Assistance Utilization was 31,64% and 11,52%, while School Culture was 63,36% and 24,89%.*

*Keywords: School Operational Assistance (BOS), Shool Culture, School Quality.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan merupakan proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budaya, yaitu pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi. Lembaga pendidikan disini salah satunya adalah sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Di tempat seperti ini kegiatan belajar-mengajar berlangsung dengan segala sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, sekolah menjadi lingkungan khas sebagai lingkungan pendidikan. Pendidikan pun perlu dilaksanakan dengan memerhatikan dampak atas penyelenggaraannya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.

Penyelenggaran pendidikan yang bermutu melalui sekolah merupakan sesuatu yang sulit dilaksanakan tanpa mengetahui tujuan dan fungsi sekolah, namun sekolah yang bermutu dapat diartikan sebagai sekolah yang baik atau sekolah yang ideal. Ideal disini maksudnya adalah memenuhi segala persyaratan sekolah

tersebut dalam segala kegiatannya, dimana kegiatan utama dari lembaga sekolah adalah menyelenggarakan pendidikan. Dari definisi sekolah ideal tersebut, dapat diartikan pula bahwa sekolah memiliki kualitas penyelenggaraan pendidikan yang baik. Menurut Ulpha Lisni Azhari dan Dedy Achmad Kurniady (2016: 26), Mutu sekolah berkaitan dengan dengan kualitas pendidikan suatu sekolah.

Sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan akan mengolah peserta didik menjadi *output* yang unggul. Dengan dihasilkannya *output* yang unggul, akan mengindikasikan apakah sekolah tersebut sudah mampu menyelenggarakan pendidikan yang bermutu atau tidak. Sekolah dikatakan bermutu jika para siswanya memperoleh nilai yang tinggi, sehingga berpeluang untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Leni Novita, 2017: 185-186). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *output* yang dihasilkan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah menjadi tolak ukur sekolah bermutu.

Ukuran mutu suatu sekolah dapat dilihat dari kualitas *output* penyelenggaraan pendidikan, yaitu lulusan sekolah tersebut. Akan tetapi, mutu sekolah tidak hanya diukur dari

kualitas lulusan sekolah. *Input* pendidikan memiliki andil dalam menciptakan lulusan yang unggul. *Input* tersebut antara lain tenaga pendidik, sarana prasarana sekolah, visi sekolah, dan lain-lain. Semua *input* tersebut akan mengalami proses pendidikan yang nantinya akan menghasilkan *output* sekolah. Menurut Eddy Sutadji (2009: 34) mutu sekolah dihasilkan dari serangkaian proses panjang dengan melibatkan komponen sekolah, seperti siswa, staf, guru, pimpinan lembaga, peralatan, serta komponen lainnya.

Cepi Triatna (2015: 17-18) mengemukakan bahwa, dalam mencapai mutu sekolah yang baik, tidak hanya memerhatikan satu komponen saja, tetapi komponen lain seperti sarana prasarana sekolah, kepemimpinan sekolah, budaya sekolah, iklim sekolah, dan komponen lainnya perlu diperhatikan. Edi Hidayat (2014: 2) mengemukakan bahwa, agar proses pembelajaran bermutu, maka faktor seperti kepemimpinan, lingkungan, iklim, sumber daya, dan hal-hal lainnya perlu diberdayakan dengan maksimal. Kegiatan utama yang berlangsung di sekolah merupakan penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bermutu akan menjadikan sekolah

bermutu. Agar mencapai tujuan tersebut, komponen-komponen sekolah sebagai faktor yang menentukan kualitas atau mutu sekolah, perlu diperhatikan dengan baik.

Dalam era globalisasi yang menuntut setiap individu agar mampu bersaing, pendidikan yang bermutu merupakan suatu keharusan dan tidak dapat ditawar-ditawar lagi. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan harus mampu mencetak sumber daya manusia yang nantinya dapat bersaing dalam era global. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Tujuan dari penjaminan mutu ini adalah untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah oleh satuan pendidikan di Indonesia berjalan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar ini bertujuan sebagai dasar dalam menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka

mencapai tujuan tersebut, pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan delapan standar yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan. Kedelapan standar tersebut, antara lain: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan dalam mencetak lulusan siap kerja. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan di SMK tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga aspek keterampilan sebagai bekal lulusan nantinya untuk bekerja di suatu lembaga yang ditekuninya. Salah satu sekolah kejuruan yang ada di wilayah Sleman adalah SMK Negeri 1 Tempel. Sekolah ini memiliki empat program keahlian, yaitu Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, dan Teknik Komputer dan Jaringan. SMK Negeri 1 Tempel melaksanakan penjaminan mutu sebagai wujud peningkatan mutu. Penjaminan mutu SMK Negeri 1 Tempel yang dilakukan oleh LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) memiliki bentuk

berupa SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal).

Laporan Evaluasi Manajemen Mutu Implementasi Standar Nasional Pendidikan SMK Negeri 1 Tempel Tahun 2016 berisi tentang kondisi mutu SMK Negeri 1 Tempel. Dalam laporan ini, masih terdapat masalah pada penyelenggaraan pendidikan di SMK Negeri 1 Tempel terkait dengan penemuan standar dalam SNP. Masalah pemenuhan standar dalam SNP di SMK Negeri 1 Tempel berdasarkan dokumen tersebut dan observasi yang dilakukan akan dijelaskan sebagai berikut.

Salah satu standar dalam SNP yang berhubungan langsung dengan kualitas *output* pendidikan adalah standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan dikembangkan pada program atau kegiatan yang dilaksanakan selama anak di sekolah. Program atau kegiatan ini disusun untuk mendukung tercapainya ketiga aspek dalam standar kompetensi lulusan (sikap, pengetahuan, keterampilan).

Aspek sikap merupakan aspek standar kompetensi lulusan yang perlu diarahkan agar setelah lulus dari lembaga pendidikan, peserta didik

memiliki sikap beriman, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan lain-lain. Sekolah mengembangkan beberapa program yang dapat menumbuhkan sikap yang nantinya dapat berguna bagi peserta didik, baik untuk jenjang pendidikan selanjutnya, hidup di keluarga, maupun di masyarakat, seperti kegiatan upacara bendera, kerja bakti, dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pada pelaksanaan Ulangan Tengah Semester (UTS) masih banyak peserta didik yang mencontek pekerjaan teman. Selain itu, masih ada peserta didik di SMK Negeri 1 Tempel yang tidak menaati peraturan sekolah, seperti telat masuk sekolah, tidak menggunakan sepatu sesuai dengan aturan yang berlaku, dan masih berada di luar kelas ketika bel masuk istirahat telah dibunyikan.

Berkaitan dengan aspek keterampilan, dalam Laporan Evaluasi Manajemen Mutu Implementasi Standar Nasional Pendidikan SMK Negeri 1 Tempel Tahun 2016, peserta didik SMK Negeri 1 Tempel kurang dalam berpikir dan bertindak kreatif. Ketika guru memberikan soal kasus untuk dikerjakan peserta didik, peserta didik kurang dapat berpikir dan bertindak secara kreatif untuk memecahkan kasus tersebut, dan cenderung menunggu guru

membahas kasus yang bersangkutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMK Negeri 1 Tempel dalam aspek sikap (kejujuran dan kedisiplinan) dan keterampilan masih rendah.

Penyelenggaraan pendidikan pun dapat berjalan dengan baik jika sarana prasarana dan pendukung yang dibutuhkan tersedia dan layak atau mendukung kegiatan pendidikan. Standar sarana dan prasarana merupakan penunjang untuk keaktifan proses belajar mengajar (Rika, 2014: 657). Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana sekolah merupakan faktor yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung lancar dapat memengaruhi kualitas lulusan, dimana nantinya dapat memengaruhi kualitas atau mutu sekolah.

Berdasarkan Laporan Evaluasi Manajemen Mutu Implementasi Standar Nasional Pendidikan SMK Negeri 1 Tempel Tahun 2016 dan observasi yang dilakukan, masih terdapat permasalahan di SMK Negeri 1 Tempel terkait sarana dan prasarana. Permasalahan tersebut berupa kurangnya tempat rekreasi bagi peserta didik di SMK Negeri 1 Tempel. Selain itu, masih banyak ruang kelas

yang tidak dilengkapi dengan jam dinding.

Perubahan peraturan terkait dengan kurikulum yang digunakan juga menyebabkan permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti kurang tersedianya buku pelajaran bagi peserta didik. Kurikulum yang berganti menyebabkan buku pelajaran yang digunakan berubah, sedangkan dana yang dianggarkan untuk pengadaan buku ini terbatas. Perbandingan penggunaan buku dengan peserta didik yang seharusnya 1:1 tidak dapat terpenuhi, sehingga peserta didik tidak dapat mempelajari materi secara mandiri di rumah dengan menggunakan buku pelajaran tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu SMK Negeri 1 Tempel belum baik. Suatu sekolah dapat dikatakan memiliki mutu yang baik apabila memenuhi setidaknya delapan standar minimal yang ada dalam Standar Nasional Pendidikan, sedangkan penjabaran di atas menunjukkan bahwa masih ada masalah yang dihadapi SMK Negeri 1 Tempel. Masalah-masalah tersebut mengindikasikan bahwa SMK Negeri 1 Tempel belum memenuhi kualifikasi minimal suatu sekolah dikatakan bermutu.

Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat bebas dari peran pendanaan. Penyelenggaraan pendidikan melalui sekolah melibatkan berbagai komponen sekolah yang kemudian melalui proses pendidikan akan menghasilkan *output* pendidikan, yakni berupa lulusan. Berbagai komponen sekolah, seperti fasilitas belajar, media belajar, dan tenaga pendidik, dalam pengadaannya membutuhkan dana. M. Agphin Ramadhan & Sugiyono (2015: 342) mengemukakan bahwa kualitas lulusan sekolah melibatkan berbagai komponen sekolah yang pengadaannya selalu berhubungan dana.

Pendanaan sekolah merupakan salah satu komponen lembaga sekolah. Pendanaan sekolah oleh Machmud Sugandi (2011: 131) didefinisikan sebagai besaran yang dihitung oleh dana yang perlu untuk disediakan dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan dan siapa yang perlu mendanai kebutuhan pendidikan tersebut. Pengertian tersebut mengindikasikan apabila dana pendidikan sangat dibutuhkan untuk menunjang pemenuhan kebutuhan pendidikan dan perlunya pihak atau personil yang perlu untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pemenuhan kebutuhan dana pendidikan tersebut antara lain adalah seluruh

kebutuhan dalam pengadaan komponen pendidikan hingga evaluasinya, sedangkan pihak yang perlu untuk memenuhi pendanaan ini adalah seluruh pihak yang berkepentingan terhadap pelaksanaan pendidikan.

Ketika pendanaan menjadi masalah, penyelenggaraan pendidikan dapat terhambat. Orang tua sudah sepatutnya menganggarkan dana untuk kegiatan pendidikan anaknya. Syafaruddin (2002: 8) yang menyatakan bahwa, untuk sebuah harapan hasil pendidikan bermutu, orang tua mau membayar mahal biaya sekolah anak. Akan tetapi, banyak pula orang tua yang mengalami keterbatasan ekonomi sehingga justru banyak anak dengan keadaan tersebut mengalami putus sekolah. Dengan memerhatikan bahwa pendidikan bermutu dilakukan untuk mencerdaskan bangsa demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seharusnya setiap anak memiliki hak untuk mengalami dan mengikuti kegiatan pendidikan ini. Imam Gunawan & Djum Djum Noor Benty (2017: 357) mengemukakan bahwa sumber pendanaan sekolah mencakup pemerintah, orang tua peserta didik, kelompok masyarakat, dan dana minor.

Penyelenggaraan pendidikan nasional yang bermutu dapat didorong

dengan partisipasi dari pemerintah melalui pemberian dana ataupun subsidi biaya pendidikan. Pemberian dana ataupun subsidi biaya pendidikan tersebut dapat dimasukkan ke dalam anggaran negara sebagai bentuk pengeluaran negara. Dengan partisipasi dari pemerintah berupa pemberian dana ataupun subsidi biaya pendidikan, diharapkan penyelenggaraan pendidikan pun dapat berlangsung dengan baik, atau dengan kata lain mencapai tujuan pendidikan yang bermutu.

Wujud partisipasi pemerintah dengan pemberian bantuan dana telah kita lihat dalam program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Program BOS dimulai sejak tahun 2005 dengan sasaran awal adalah jenjang SD dan SMP sederajat. Program tersebut telah memberikan peran yang signifikan terhadap percepatan program wajib belajar sembilan tahun. Oleh karena itu, pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) menengah di seluruh Indonesia. Program BOS yang meluaskan aksesnya hingga jenjang pendidikan menengah, diharapkan nantinya akan semakin meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah.

BOS SMK merupakan suatu program pemerintah berupa pemberian dana langsung ke SMK, baik negeri maupun swasta untuk membantu biaya operasional nonpersonalia. Biaya operasional nonpersonalia yang dimaksud antara lain adalah biaya untuk bahan atau peralatan pendidikan habis pakai dan biaya tidak langsung. Besar dana yang diterima dihitung berdasarkan jumlah peserta didik pada sekolah yang bersangkutan. Dana tersebut diserahkan kepada sekolah untuk kemudian dikelola guna membiayai keperluan nonpersonalia sekolah, sehingga dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dengan memanfaatkan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas atau mutunya.

Penyelenggaraan sekolah bermutu juga tidak dapat tercapai tanpa pemahaman tujuan sekolah. Tujuan sekolah ini akan dijabarkan dalam visi dan misi sekolah yang dalam kegiatan kesehariannya akan dijadikan acuan personalia sekolah. Pedoman ini akan diinternalisasikan dalam tata tertib sekolah, yang kemudian akan berkembang menjadi kebiasaan atau bisa disebut sebagai budaya sekolah. Budaya sekolah adalah nilai-nilai yang didukung dan menuntun personalia

sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan di sekolah (Daryanto & Hery Tarno, 2015: 3-4).

Budaya sekolah mengandung makna bagi personil sekolah akan kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan. Apabila budaya sekolah yang dianut kuat, ia akan kondusif dalam membentuk sekolah bermutu, dan sebaliknya apabila budaya sekolah lemah maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah yang bermutu. Cleveland, Roger et al. (2011: 1) mengemukakan bahwa budaya sekolah akan memengaruhi interaksi seluruh personalia sekolah. Seluruh interaksi yang terjadi di sekolah oleh seluruh personalia sekolah akan menentukan bagaimana kualitas penyelenggaraan pendidikan. Dengan interaksi yang baik antarpersonalia sekolah, pencapaian tujuan sekolah dapat tercapai, sedangkan apabila interaksi yang terjadi antarpersonalia sekolah buruk, maka upaya sekolah untuk mencapai mutu sekolah akan semakin sulit dilaksanakan.

Pada sekolah yang bermutu, setiap personil sekolah akan berperilaku sesuai dengan budaya sekolah yang diinternalisasikan ke dalam tata tertib sekolah. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sekolah yang menganggap bahwa kegiatan

pendidikan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Begitu pula peserta didik yang akan berperilaku sesuai dengan aturan sekolah yang berlaku. Eva Maryamah (2016: 87) mengemukakan bahwa budaya yang dikembangkan di sekolah akan menumbuhkan disiplin, etos belajar siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani untuk tampil di depan umum, berperilaku kooperatif dan dapat memupuk rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan pada peserta didik. Pendapat tersebut mengindikasikan jika budaya yang ada dalam sekolah dapat membangun sikap dan perilaku yang mendorong peserta didik untuk menjadi *output* pendidikan yang berkualitas. Hal ini bukan tidak mungkin karena setiap budaya yang dikembangkan di sekolah pastinya dibentuk dan dikembangkan untuk menjujung tujuan pendidikan. Dengan pengembangan budaya dalam suatu sekolah, diharapkan lulusan suatu sekolah menjadi lulusan yang berkualitas. Dengan demikian, penguatan budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap mutu suatu sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan Budaya

Sekolah terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2017/2018”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Tempel yang berlokasi di Jlegongan, Tempel, Sleman, Yogyakarta pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2018. Responden dalam penelitian ini adalah pengelola sekolah di SMK Negeri 1 Tempel pada tahun ajaran 2017/2018, yang meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga administrasi yang berjumlah 72 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari responden mengenai Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah, Budaya Sekolah, dan Mutu Sekolah. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi berkaitan dengan Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan Mutu Sekolah. Dokumentasi dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai jumlah pengelola sekolah dan peserta didik, gambaran umum sekolah, sarana prasarana sekolah, RKAS BOS, dan laporan supervisi proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan analisis data statistik diskriptif, analisis regresi ganda dua prediktor, serta menghitung sumbangan relatif dan sumbangan efektif. Sebelum dilakukan analisis regresi sederhana dan ganda, data harus memenuhi uji prasyarat analisis terlebih dahulu. Uji prasyarat analisis yang digunakan yaitu uji linearitas dan uji multikolinearitas. Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linear atau tidak terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji F pada taraf signifikansi 5%. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel bebas dalam model regresi dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Menurut Bhuono Agung Nugroho (2005: 58), jika nilai koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas kurang dari 0,700 maka model dapat dikatakan bebas multikolinearitas.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan:

1. Analisis regresi linear sederhana  
Teknik pengujian ini digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
  - a. Mencari koefisien korelasi ( $r$ ) antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$ .

- b. Mencari koefisien determinasi ( $r^2$ ) antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$ .
  - c. Membuat persamaan garis regresi linear sederhana.
2. Analisis regresi linear ganda dua prediktor  
Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
  - a. Mencari koefisien korelasi ( $R$ ) antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$ .
  - b. Mencari koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$ .
  - c. Membuat persamaan garis regresi linear ganda dua prediktor.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

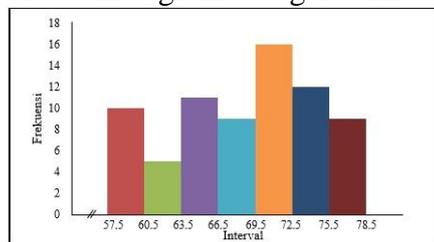
### Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Khusus
  - a. Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah  
Berdasarkan data penelitian yang diolah dengan bantuan program pengolah data, variabel Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah memiliki skor tertinggi 78 dan skor terendah 58; *mean* 68,667; *median* 69,688; *modus* 71,409; dan *standar deviasi* 5,784. Distribusi frekuensi Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	58 – 60	10	13,89
2.	61 – 63	5	6,94
3.	64 – 66	11	15,28
4.	67 – 69	9	12,50
5.	70 – 72	16	22,22
6.	73 – 75	12	16,67
7.	76 – 78	9	12,50
<b>Jumlah</b>		<b>72</b>	<b>100,00</b>

Dari tabel distribusi tersebut, dibuat histogram sebagai berikut:



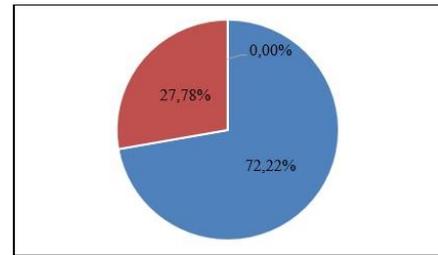
Gambar 1. Histogram Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan, sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Kategori Kecenderungan Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah

No.	Kelas Interval	Rentang Skor	F	%	Kategori
1.	$X \geq 66$	66 – 78	52	72,22	Baik
2.	$44 \leq X < 66$	58 – 65	20	27,78	Cukup Baik
3.	$X < 44$	–	0	0,00	Kurang Baik
<b>Jumlah</b>			<b>72</b>	<b>100,00</b>	

Berdasarkan tabel distribusi kecenderungan tersebut, dapat digambarkan diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram lingkaran Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah

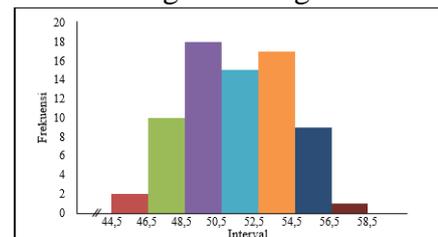
b. Budaya Sekolah

Berdasarkan data penelitian yang diolah dengan bantuan program pengolah data, variabel Budaya Sekolah memiliki skor tertinggi 57 dan skor terendah 46; *mean* 51,333; *median* 51,300; *modus* 49,955; dan *standar deviasi* 2,798. Distribusi frekuensi Budaya Sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Budaya Sekolah

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	45 – 46	2	2,78
2.	47 – 48	10	13,89
3.	49 – 50	18	25,00
4.	51 – 52	15	20,83
5.	53 – 54	17	23,61
6.	55 – 56	9	12,50
7.	57 – 58	1	1,39
<b>Jumlah</b>		<b>72</b>	<b>100,00</b>

Dari tabel distribusi tersebut dibuat histogram sebagai berikut:



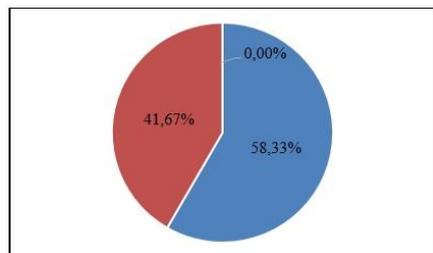
Gambar 3. Histogram Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan, sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Kategori Kecenderungan Budaya Sekolah

No.	Kelas Interval	Rentang Skor	F	%	Kategori
1.	$X \geq 51$	51 – 57	42	58,33	Baik
2.	$34 \leq X < 51$	46 – 50	30	41,67	Cukup Baik
3.	$X < 34$	-	0	0,00	Kurang Baik
<b>Jumlah</b>			72	100,00	

Berdasarkan tabel distribusi kecenderungan tersebut, dapat digambarkan diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram lingkaran Budaya Sekolah

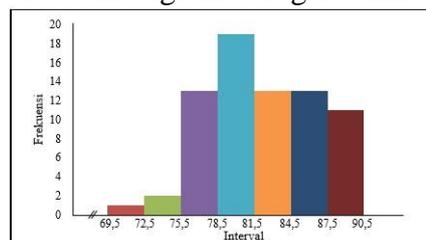
c. Mutu Sekolah

Berdasarkan data penelitian yang diolah dengan bantuan program pengolah data, variabel Mutu Sekolah memiliki skor tertinggi 90 dan skor terendah 71; *mean* 82,167; *median* 81,731; *modus* 80; dan *standar deviasi* 4,310. Distribusi frekuensi Mutu Sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Mutu Sekolah

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	70 – 72	1	1,39
2.	73 – 75	2	2,78
3.	76 – 78	13	18,06
4.	79 – 81	19	26,39
5.	82 – 84	13	18,06
6.	85 – 87	13	18,06
7.	88 – 90	11	15,28
<b>Jumlah</b>		72	100,00

Dari tabel distribusi tersebut dibuat histogram sebagai berikut:



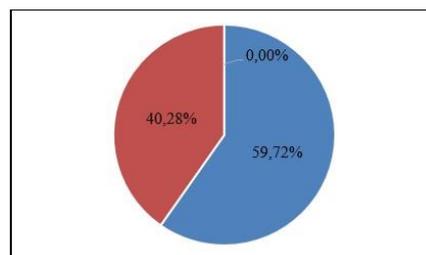
Gambar 5. Histogram Mutu Sekolah

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan, sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Kategori Kecenderungan Mutu Sekolah

No.	Kelas Interval	Rentang Skor	F	%	Kategori
1.	$X \geq 81$	81 – 90	43	59,72	Baik
2.	$54 \leq X < 81$	71 – 80	29	40,28	Cukup Baik
3.	$X < 54$	-	0	0,00	Kurang Baik
<b>Jumlah</b>			71	100,00	

Berdasarkan tabel distribusi kecenderungan tersebut, dapat digambarkan diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram lingkaran Mutu Sekolah

Uji Prasyarat Analisis

Uji Linearitas

Hasil pengujian linearitas dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 7. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Variabel	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Keterangan
Pengaruh Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah terhadap Mutu Sekolah	0,976	2,74	Linear
Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah	0,458	2,74	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas disimpulkan bahwa  $F_{hitung}$  variabel bebas terhadap variabel terikat masing-masing adalah 0,976 dan 0,458 lebih kecil dari  $F_{tabel}$  sebesar 2,74 pada taraf signifikansi 5%, sehingga semua pola hubungan variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear.

**Uji Multikolinearitas**

Hasil pengujian multikolinearitas dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Koefisien Korelasi	Keterangan
X <sub>1</sub> (Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah)	-0,613	Tidak terjadi mutlikolinearitas
X <sub>2</sub> (Budaya Sekolah)	-0,613	

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, dapat diketahui nilai multikolinearitas antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> adalah -0,613. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi yang tinggi antara variabel bebas, dimana nilai -0,613 lebih kecil daripada dari 0,700.

**Uji Hipotesis**

**Uji Hipotesis Pertama**

Ringkasan hasil pengujian hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Pertama

Variabel	$r_{x_1y}$	$r^2_{x_1y}$	Koefisien	Konstanta
X <sub>1</sub> - Y	0,519	0,269	0,386	55,628

**Uji Hipotesis Kedua**

Ringkasan hasil pengujian hipotesis kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kedua

Variabel	$r_{x_2y}$	$r^2_{x_2y}$	Koefisien	Konstanta
X <sub>2</sub> - Y	0,562	0,316	0,865	37,770

**Uji Hipotesis Ketiga**

Ringkasan hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Variabel	Koef	$R_{y(1,2)}$	$R^2_{y(1,2)}$	Konst	$F_{hitung}$
Y	$\frac{X_1}{X_2}$	0,208	0,603	0,364	37,017
		0,602			19,755

**a. Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)**

Ringkasan besarnya sumbangan relatif dan sumbangan efektif dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 11. Ringkasan Perhitungan Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Variabel	Sumbangan Relatif (SR)	Sumbangan Efektif (SE)
X <sub>1</sub> (Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah)	31,64%	11,52%
X <sub>2</sub> (Budaya Sekolah)	68,36%	24,89%
<b>Total</b>	<b>100,00%</b>	<b>36,41%</b>

pembelajaran sesuai dengan ruang lingkup materi pembelajaran.

b. Perencanaan pembelajaran disusun lengkap dan sistematis.

c. Kepala sekolah melaksanakan evaluasi perangkat pembelajaran dan supervisi pembelajaran.

- d. Metode, media, dan sumber belajar dipilih disesuaikan dengan mata pelajaran dan peserta didik.
- e. Administrasi kerja guru belum lengkap, pembelajaran kurang sesuai dengan perencanaan.
- f. Penilaian hasil belajar sesuai prinsip penilaian.
- g. Hasil penilaian ditindaklanjuti.
- h. Pengelolaan dana sekolah dilakukan secara transparan dan akuntabel.
- i. Kegiatan PPDB, evaluasi pembelajaran, uji kompetensi kejuruan, BKK, dan Prakerin sudah memanfaatkan BOS.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2017/2018**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018. Hal ini terlihat dari hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{x1y}$ ) dengan nilai positif sebesar 0,519; dan koefisien determinasi ( $r^2_{x1y}$ ) sebesar 0,269 yang berarti bahwa Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah mampu memengaruhi 26,90% perubahan pada Mutu Sekolah sedangkan sisanya

dipengaruhi oleh faktor lain. Pengujian hipotesis yang dilakukan melalui hasil koefisien korelasi berupa  $r_{hitung}$  yang selanjutnya dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$ . Bila  $r_{hitung}$  lebih kecil dari tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (Sugiyono, 2014: 185). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  ( $0,519 > 0,195$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah berpengaruh positif terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018.

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan korelasi determinasi sebesar 26,90% yang menggambarkan pengaruh yang kurang dominan dibandingkan faktor-faktor lain dalam meningkatkan Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel. Hasil korelasi determinasi yang kurang dominan ini diakibatkan karena banyaknya faktor yang memengaruhi Mutu Sekolah. Meskipun faktor lain diluar Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah memengaruhi Mutu Sekolah dengan persentase lebih besar, pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dapat dipastikan memengaruhi Mutu Sekolah. Hal ini didukung dengan kebijakan pemerintah yang mengeluarkan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), bahwa

program BOS dimaksudkan untuk meringankan beban pembiayaan masyarakat terhadap biaya pendidikan dalam rangka wajib belajar 12 tahun yang bermutu.

Dari wawancara yang dilakukan, Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMK Negeri 1 Tempel sudah dimanfaatkan dalam berbagai program atau kegiatan sekolah, seperti PPDB, evaluasi pembelajaran, uji kompetensi kejuruan, dan Prakerin. Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah sudah meningkatkan pendidikan di SMK Negeri 1 Tempel. Semakin baik penyelenggaraan pendidikan, maka akan semakin mudah sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa Mutu Sekolah tercapai.

## **2. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2017/2018**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018. Hal ini terlihat dari hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{x_2y}$ ) dengan nilai positif sebesar 0,562; dan koefisien determinasi ( $r^2_{x_2y}$ ) sebesar 0,316 yang berarti bahwa Budaya Sekolah mampu memengaruhi 31,56% perubahan pada Mutu Sekolah,

sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Pengujian hipotesis yang dilakukan melalui hasil koefisien korelasi berupa  $r_{hitung}$  yang selanjutnya dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$ . Bila  $r_{hitung}$  lebih kecil dari tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (Sugiyono, 2014: 185). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  ( $0,562 > 0,195$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa Budaya Sekolah berpengaruh positif terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018.

Hasil analisis yang dilakukan terhadap hipotesis kedua menunjukkan korelasi determinasi sebesar 31,56% yang menggambarkan pengaruh yang kurang dominan dibandingkan faktor-faktor lain dalam meningkatkan Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel. Hasil korelasi determinasi yang kurang dominan ini diakibatkan karena banyaknya faktor-faktor yang memengaruhi Mutu Sekolah selain Budaya Sekolah. Akan tetapi Budaya Sekolah merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap Mutu Sekolah. Hal ini didukung dengan beberapa pendapat dari Sri Sujarotun (2012: 40) yang mengemukakan bahwa, budaya sekolah berfungsi untuk membangun rasa kebersamaan, komitmen bersama, sarana kontrol,

memberikan standar perilaku, dan memengaruhi keberhasilan peningkatan sekolah. Selain itu, Daryanto & Hery Tarno (2015: 3-4) juga mengemukakan bahwa, budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang menuntun terselenggaranya kebijakan sekolah yang menentukan sikap dan perilaku semua unsur dan komponen sekolah.

Budaya Sekolah merupakan suatu nilai dan norma yang dibentuk di dalam lingkungan sekolah serta menjadi acuan bagi seluruh personalia sekolah. Budaya Sekolah yang berkembang lahir dari dalam pemikiran bersama untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya Sekolah akan membentuk pembiasaan bagi seluruh personalia sekolah mengenai tujuan sekolah yang hendak dicapai. Dengan adanya Budaya Sekolah, maka timbul keyakinan yang mendasari bagaimana setiap personil sekolah dalam meningkatkan kinerja dan produktivitasnya untuk mencapai tujuan sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik Budaya Sekolah diterapkan, maka akan semakin baik Mutu Sekolah, dan sebaliknya.

### **3. Pengaruh Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2017/2018**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan Budaya Sekolah secara bersama-sama terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018. Hal ini terlihat dari hasil analisis regresi ganda dengan dua prediktor yang menunjukkan koefisien korelasi ( $R_{y(1,2)}$ ) dengan nilai positif sebesar 0,603; dan koefisien determinasi ( $R^2_{y(1,2)}$ ) sebesar 0,364 yang berarti bahwa Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah ( $X_1$ ) dan Budaya Sekolah ( $X_2$ ) secara bersama-sama mampu memengaruhi 36,41% perubahan pada Mutu Sekolah ( $Y$ ), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Pengujian hipotesis yang dilakukan melalui uji F untuk mendukung kebenaran hipotesis yang diajukan. Jika  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (Sugiyono, 2015: 235). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 19,755 lebih besar daripada  $F_{tabel}$  sebesar 2,74 pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan

Budaya Sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018.

Dari hasil analisis juga diperoleh nilai koefisien determinasi  $R^2_{y(1,2)}$  sebesar 0,364 atau 36,41%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa besarnya sumbangan efektif dari kedua variabel bebas yaitu Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan Budaya Sekolah sebesar 36,41% memengaruhi Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 63,59% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan Budaya Sekolah, maka akan semakin tinggi pula Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018. Dengan berbagai peran dari Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan Budaya Sekolah, tujuan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu melalui sekolah bermutu dapat tercapai. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dapat

meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, sehingga tujuan pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu melalui sekolah dapat tercapai. Penanaman dan pengembangan Budaya Sekolah yang kuat juga mendukung terciptanya kebiasaan baik yang dapat memberikan dampak positif untuk meningkatkan Mutu Sekolah.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Eddy Sutadji (2009: 34) menyatakan, bahwa Mutu Sekolah dihasilkan dari serangkaian proses panjang yang melibatkan komponen sekolah. Komponen tersebut akan menentukan atau menjadi faktor yang memengaruhi Mutu Sekolah. Faktor yang memengaruhi Mutu Sekolah diantaranya adalah Pendanaan Sekolah dan Budaya Sekolah. Kegiatan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dengan segala aktivitasnya memerlukan sarana prasarana dalam proses pendidikan, layanan, pengajaran, dan kegiatan lainnya, yang kesemuanya itu memerlukan dana. Tanpa ada dana, maka penyelenggaraan pendidikan tidak dapat terlaksana. Pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab semua pihak, maka semua pihak tersebut memiliki andil dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah, dalam hal ini

sudah berperan dengan mencetuskan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Bantuan Operasional Sekolah (BOS) merupakan program Pemerintah Pusat untuk menyediakan pendanaan biaya operasi non personalia bagi satuan pendidikan dasar dan menengah.

Selain faktor pendanaan, apabila seluruh personalia sekolah tidak memahami tujuan penyelenggaraan pendidikan, maka pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan akan terhambat. Tujuan sekolah ini diinternalisasikan kepada seluruh personalia sekolah. Dengan penginternalisasian tujuan sekolah, para personalia sekolah akan berupaya untuk mencapai tujuan tersebut. Personalia sekolah akan berpikir nilai-nilai apa yang perlu dikembangkan dan sesuai dengan tujuan sekolah yang hendak dicapai. Melalui nilai-nilai yang dikembangkan, para personalia sekolah akan mendasarkan perilaku dan tindakannya. Berbagai perilaku dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai ini akan menjadi pembiasaan yang disebut sebagai Budaya Sekolah. Dengan menanamkan Budaya Sekolah, akan timbul kebiasaan yang dapat memberikan dampak positif dalam mencapai Mutu Sekolah.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang dilakukan, dapat

diketahui bahwa SMK Negeri 1 Tempel sudah berupaya untuk meningkatkan Mutu Sekolah. Dalam aspek standar isi, sekolah sudah menghimbau kepada tenaga pendidik untuk menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan petunjuk dari pemerintah melalui kegiatan sosialisasi. Dalam kegiatan pembelajaran, kepala sekolah juga telah melakukan supervisi, sehingga pendidik dapat menerima masukan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan evaluasi pembelajaran juga telah dilaksanakan secara terstruktur. Selain itu, pengelolaan dana sekolah yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip pengelolaan dana sekolah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

- a. Terdapat pengaruh positif Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi ( $r_{x1y}$ ) yang bernilai positif sebesar 0,519 dan koefisien determinasi ( $r^2_{x1y}$ ) sebesar 0,269.
- b. Terdapat pengaruh positif Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi ( $r_{x2y}$ ) yang

bernilai positif sebesar 0,562 dan koefisien determinasi ( $r^2_{x2y}$ ) sebesar 0,316.

- c. Terdapat pengaruh positif Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018. Hal ini terlihat dari hasil koefisien korelasi ( $R_{y(1,2)}$ ) yang bernilai positif sebesar 0,603; koefisien determinasi ( $R^2_{y(1,2)}$ ) sebesar 0,364; dan nilai  $F_{hitung}$  (19,755) >  $F_{tabel}$  (2,74) pada taraf signifikansi 5%. Besar sumbangan relatif variabel Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan Budaya Sekolah masing-masing adalah 31,64% dan 68,36%. Besar sumbangan efektif variabel Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan Budaya Sekolah masing-masing adalah 11,52% dan 24,89%. Total sumbangan efektif sebesar 36,41% berarti bahwa, Pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah dan Budaya Sekolah secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 36,41% terhadap Mutu Sekolah di SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018, dan sisanya yaitu 63,59% berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Saran

### a. Saran untuk sekolah

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang jujur dalam mengerjakan tugas. Pendidik sebagai pihak yang sering berinteraksi langsung dengan peserta didik sebaiknya selalu menanamkan pemahaman bahwa tindakan curang merupakan tindakan yang tidak terpuji. Selain itu, sekolah juga dapat membentuk aturan tertulis mengenai sanksi yang diberikan apabila peserta didik berbuat curang.
- 2) Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum memiliki buku administrasi kerja secara lengkap. Dengan permasalahan ini, sebaiknya kepala sekolah mengimbau kepada pendidik yang bersangkutan untuk melengkapi buku administrasi kerjanya, karena dengan perencanaan pembelajaran yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan lancar.
- 3) Masih terdapat pendidik yang belum mampu mengelola kelas dengan baik, serta pelaksanaan pembelajaran yang belum sesuai dengan RPP. Melalui hasil supervisi pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan, sebaiknya

kepala sekolah memberikan berbagai *workshop* atau pelatihan kepada pendidik agar dapat terus meningkatkan kemampuan mengajarnya.

- b. Saran untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan populasi yang lebih besar dan variabel yang lebih beragam, sehingga penelitian akan lebih maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bhuono Agung Nugroho. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistika Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Cepi Triatna. 2015. *Pengembangan Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakraya.
- Cleveland, Roger, et al. 2011. "School Culture, Equity, and Student Academic Performance in a Rural Appalachian School. *Jurnal. Kentucky Journal of Excellence in College Teaching and Learning*". *Jurnal of Excellence in College Teaching and Learning*. Hlm. 33-42.
- Daryanto & Hery Tarno. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Eddy Sutadji. 2009. *Model Evaluasi Mutu Sekolah: Pengembangan Instrumen untuk Menetapkan Mutu*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Edi Hidayat. 2014. "Faktor-faktor yang Memengaruhi Mutu Sekolah". *Jurnal*. Hlm. 1-8.
- Eva Maryamah. 2016. "Pengembangan Budaya Sekolah". *Jurnal*. Hlm. 86-96.
- Leni Novita. 2017. "Indikator Mutu Sekolah Menurut Perspektif Orangtua Siswa di SMP Negeri 2 Bantul". *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 2*. Hlm. 184-193.
- Imam Gunawan & Djum Djum Noor Benty. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- M. Agphin Ramadhan & Sugiyono. 2015. "Pengembangan Sumber Dana Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Hlm. 340-351.
- Machmud Sugandi. 2011. "Pola Pendanaan Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Program Studi Keahlian Teknik Bangunan". *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*. Hlm. 129-140.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rika Megasari. 2014. "Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMKN 5 Bukittinggi". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Hlm: 636-831.
- Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Grasindo.

Ulpha Lisni Azhari & Dedy Achmad Kurniady. 2016. "Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, dan Mutu Sekolah". *Jurnal Administrasi Pendidikan Vol.XXIII No.2*. Hlm. 26-36.